

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman tahunan yang berasal dari Amerika Selatan yang dibudidayakan pada daerah tropis. Tanaman Kakao merupakan komoditas sub-sektor perkebunan ketiga terbesar setelah karet dan kelapa sawit untuk diekspor sehingga kakao menjadi salah satu komoditas andalan nasional yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Kakao berpotensi untuk dikembangkan seiring dengan kebijakan pemerintah pada sektor-sektor agroindustri karena kakao selain dikenal sebagai bahan baku industri makanan dan minuman, juga digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetika (Siswanto *et al.*, 2023).

Kakao merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Tanaman kakao di Indonesia merupakan tanaman perkebunan yang terus dibudidayakan hingga saat ini, karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Tanaman kakao berasal dari hutan hujan tropis di Amerika Selatan. Di daerah asalnya, kakao merupakan tanaman kecil di bagian bawah hutan hujan tropis dan tumbuh terlindung di bawah pohon-pohon yang besar (Siregar *et al.*, 2010).

Berdasarkan data pusat statistik produksi tanaman kakao di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan dimana pada tahun 2020 produksi tanaman kakao sebanyak 33.845 ton dengan luas lahan 22.000 ha dan mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan produksi tanaman kakao sebanyak 28.009 ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pengembangan kakao yang berhasil ditentukan oleh tersedianya bibit berkualitas dalam jumlah yang cukup dan memperhatikan teknik budidayanya. Pertumbuhan dan produktivitas kakao sangat ditentukan dari kualitas bibit kakao yang digunakan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyediakan bibit kakao dengan kualitas unggul guna dapat meningkatkan produktivitas kakao yaitu dengan melakukan perbanyakan kakao secara vegetatif dengan metode sambung pucuk. Sambung pucuk merupakan perbanyakan tanaman dengan teknik penggabungan batang bawah dari tanaman induk yang terpilih dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik di daerah setempat dengan batang atas dari klon unggul yang berproduksi tinggi. Teknik sambung pucuk dilakukan untuk perbaikan sifat batang atas dan mendapatkan tanaman cepat berproduksi (Naim *et. al* 2022)

Penanaman kakao saat ini sudah dilakukan melalui perbanyakan bibit secara vegetatif (sambung pucuk) guna untuk meningkatkan produksi tanaman kakao. Perbanyakan tanaman kakao dengan cara sambung pucuk memiliki kelebihan dan kekurangan. kelebihan sambung pucuk hemat waktu untuk menghasilkan bibit klonal siap tanam dikebun dan hemat tempat, kekurangannya yaitu tingkat keberhasilan dalam proses penyambungan masih belum maksimal. (Pesireron, 2010) menyatakan upaya untuk meningkatkan produktivitas persatuan luas dilakukan melalui pengkajian teknologi inovasi baru yang terarah dan berkelanjutan, yaitu pengkajian perbanyakan bibit secara vegetatif. Bahan yang digunakan untuk perbanyakan secara vegetatif bisa berupa akar, batang, cabang, bisa juga daun. Sampai saat ini bagian vegetatif tanaman kakao yang banyak

digunakan sebagai bahan tanam untuk perbanyakan vegetatif adalah batang atau cabang yang disebut dengan entres.

Salah satu upaya pengembangan kakao telah diarahkan pada peningkatan hasil produksi dan mutu hasil. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman adalah rehabilitasi tanaman. Sambung pucuk (grafting) merupakan perbanyakan vegetatif yang paling sesuai. Teknologi sambung pucuk adalah penggabungan dua individu tanaman kakao dengan spesies yang sama. Sehingga dapat diperoleh batang yang baru yang memiliki sifat unggul.

Pengembangan tanaman kakao di Indonesia dilakukan dengan menggunakan klon-klon lokal unggul yang ada pada daerah tersebut. Di Sulawesi Tengah ada beberapa klon-klon yang nampaknya mempunyai potensi dijadikan klon-klon unggul pada masa yang akan datang. Klon-klon tersebut antara lain klon Sulawesi 1 (S1), Sulawesi 2 (S2), klon M01, klon MCC 002, klon AV dan klon Irian. Klon klon ini 3 perlu dikembangkan dan dipertahankan kemurnian sifatnya melalui perbanyakan vegetatif yang dapat dilakukan melalui sambung pucuk (grafting).

Keunggulan sifat-sifat bahan tanaman klon yang akan disambungkan umumnya sudah diketahui secara baik. Prinsip dasar perbanyakan sambung pucuk adalah penyatuan kambium dari batang atas dan batang bawah, kambium yang sedang aktif akan membentuk jaringan parenkim, didalam jaringan parenkim atau kalus tersebut akan terbentuk jaringan kambium baru yang kompatibel (serasi) dan akan bertautan (Sembiring *et al.*, 2018).

Teknik sambung pucuk adalah cara menyambungkan batang bawah dan batang atas agar supaya produksi lebih dipercepat dengan cara ini tanaman akan

berproduksi hanya dengan jangka waktu 2 tahun, batang bawah berumur enam bulan disisakan 15 cm dan dicoget menyerupai huruf M, sedangkan batang atas dari pucuk panjang 3 cm daunnya dipangkas dan di coget menyerupai huruf V, setelah itu batang atas dimasukkan kebatang bawah lalu diikat dengan plastik lalu ditutup dengan plastik ES dan diikat bagian bawahnya, hal ini dilakukan untuk mengurangi penguapan dan percepatan penyambungan jaringan sel dibiarkan selama dua minggu dan dibuka untuk tumbuh selanjutnya selama enam bulan, kemudian bibit ini biasa ditanam dilapangan. Teknik sambung pucuk umumnya mempunyai 3 metode yaitu, metode lilit, pocong dan sungkup (Yulianto *et al.*, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, adanya beberapa permasalahan yang ditemukan oleh penulis maka penulis menyimpulkan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh penggunaan jenis klon dengan beberapa metode Sambung Pucuk Terhadap Tingkat Keberhasilan Pertumbuhan Bibit Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.)"

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jenis klon terhadap keberhasilan pertumbuhan stek bibit tanaman kakao.
2. Untuk mengetahui metode sambung pucuk terhadap keberhasilan pertumbuhan stek bibit tanaman kakao
3. Untuk mengetahui interaksi antara jenis klon beerbeda dan metode sambung pucuk terhadap keberhasilan pertumbuhan bibit tanaman kakao.

Maanfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis untuk mengetahui klon entres yang terbaik dalam sistem sambung pucuk tanaman kakao.

Hipotetis

1. Terdapat satu jenis klon yang memberikan pengaruh terbaik terhadap keberhasilan stek bibit tanaman kakao.
2. Terdapat satu jenis metode sambung pucuk yang memberikan pengaruh terbaik terhadap keberhasilan stek bibit tanaman kakao
3. Terdapat interaksi antara jenis klon berbeda dan beberapa metode sambung pucuk terhadap keberhasilan setek bibit tanaman kakao.